

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Toleransi

Toleransi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sikap atau perilaku yang menghargai pendapat, pendirian, kepercayaan, dan kebiasaan yang berbeda atau bertentangan.¹ Dalam konteks ini, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinannya dan mengatur kehidupannya tanpa adanya paksaan. Ini mencerminkan sikap menerima perbedaan dengan lapang dada dan menghormati prinsip-prinsip orang lain.²

Toleransi bukanlah tentang mengorbankan kepercayaan pribadi, tetapi lebih kepada sikap kemanusiaan yang mengedepankan penghargaan dan penghormatan terhadap sesama. Dalam masyarakat yang beragam, toleransi berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan mencegah konflik. Dengan menerima perbedaan yang ada, toleransi memungkinkan individu untuk hidup berdampingan, saling menghormati, dan memahami satu sama lain. Sikap ini sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang damai, di mana setiap orang dapat menjalankan keyakinan dan kebiasaan mereka dengan bebas.³

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005), 1270.

² M. Thoriqul Huda, Uly Dina, "Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir al-Syaarawi", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 8, No. 1, 2019, 50.

³ G.A. Siswadi, I.B.G. Candrawan, D.A. Puspawati, "Membangun Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama", *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, Vol. 29, No. 2, 2024, 45.

Pengertian toleransi juga dapat diartikan sebagai berpikir terbuka, saling pengertian dengan siapapun, membiarkan orang lain mempunyai pendapat atau pendirian, tidak mencampuri kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian ini dapat disimpulkan bahwa toleransi pada hakikatnya memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau warga negara, kebebasan untuk mewujudkan keinginan atau mengatur kehidupannya, bebas menentukan nasibnya sendiri, dengan ketentuan dalam pelaksanaan dan pendefinisian sikapnya, mereka tidak melanggar aturan yang ada agar tidak merusak fondasi perdamaian.⁴ Perbedaan tidak dapat dipingkiri di dunia ini, tetapi perbedaan memerlukan banyak ketenangan, pengertian dan toleransi.

Toleransi dalam beragama adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh orang lain. Setiap orang berhak memilih agama dan menjalankan ajarannya sesuai kepercayaan masing-masing. Toleransi tidak berarti harus menyetujui atau mengikuti agama lain, tetapi lebih menerima perbedaan dengan lapang dada dan tidak memaksakan kehendak. Dengan bersikap toleran, kita bisa hidup berdampingan secara damai tanpa adanya konflik karena perbedaan agama. Sikap ini penting agar tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Agama telah menetapkan dua pola dasar hubungan yang harus dijalankan oleh para pemeluknya, yaitu hubungan vertikal dengan Tuhan melalui ibadah sesuai ajaran masing-masing, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, termasuk antar pemeluk agama, dalam bentuk kerjasama dengan kemasalahatan

⁴ Tim FKUB Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Fkub, 2009), Cet II, 382.

⁵ M. Thoriqul Huda, Teologi Toleransi Agama Khonghucu di Klenteng Boen Bio Surabaya, *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 2, 2019, 70.

bersama. Menurut Said Agil Al-Munawar, toleransi dibagi menjadi dua jenis, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis bersifat pasif dan hanya sebatas pengakuan teoritis tanpa diwujudkan dalam tindakan nyata, sedangkan toleransi dinamis mendorong adanya kerja sama aktif untuk mencapai tujuan bersama, menciptakan kerukunan dan kedamaian yang nyata antarumat beragama. Karena semua agama manusia saling menghargai satu sama lain sebagai wujud dari ajaran tersebut.⁶

Menurut Mukti Ali, bahwa toleransi bukan hanya soal membiarkan perbedaan, tetapi harus diwujudkan dalam sikap aktif dan terbuka. Ia melihat toleransi sebagai sikap hidup yang tidak hanya menghormati keberadaan agama lain, tetapi juga mendorong adanya dialog dan kerja sama antarumat beragama. Dalam pandangannya, perbedaan agama adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia yang majemuk.⁷ Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya memahami agama lain secara objektif dan ilmiah, bukan dengan prasangka atau kebencian. Mukti Ali juga percaya bahwa Pendidikan agama harus membentuk sikap inklusif, bukan eksklusif, sehingga umat tidak hanya kuat dalam keyakinannya, tetapi juga bijak dalam menyikapi perbedaan. Baginya, toleransi adalah usaha aktif membangun kedamaian, bukan sikap diam atau menghindari konflik. Toleransi harus diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui komunikasi, saling pengertian, dan kerja sama lintas iman tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing.⁸

⁶ M. Thoriqul Huda, Luthfiah, Toleransi Menurut Syekh Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *Al-Tadabbur: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 18, No. 1, 2019, 139.

⁷ Khairan Husain, "Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antaragama di Indonesia", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 21, No. 1, 2014, 120.

⁸ Halimatus Sa'diah, *Pendidikan Multikultural Dan Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: PENERBIT KBM INDONESIA), 2023, 208.

Adapun menurut M. Dahlan dan L. Lya Sofyan Ya'qub, toleransi berhubungan dengan sikap saling menghormati atau kemampuan untuk tidak menolak tindakan, kebiasaan, serta keyakinan orang lain yang berbeda pandangan diri sendiri.⁹

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia tidak boleh dianggap sebagai penghalang, melainkan sebagai kekuatan yang memperkokoh persatuan. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan kesadaran antarumat beragama dengan menerapkan sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan toleransi. Perbedaan suku, agama, dan budaya adalah bagian alami dari kehidupan manusia yang justru menjadi sarana untuk saling mengenal dan menciptakan hubungan yang harmonis. Allah sendiri telah menegaskan bahwa keberagaman diciptakan bukan untuk menumbulkan perpecahan, tetapi untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama. Oleh karena itu, semua pemeluk agama harus menjunjung nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam ajaran masing-masing, menyingkirkan ego dan kepentingan pribadi demi terwujudnya kehidupan yang damai, rukun, dan sejahtera di tengah masyarakat yang majemuk.¹⁰

Menurut Umar Hasyim toleransi adalah sikap tenggang yang diwujudkan dalam bentuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, khususnya dalam hal keyakinan, pandangan, dan budaya. Ia menekankan bahwa toleransi bukan berarti mencampuradukan keyakinan, tetapi memberikan ruang bagi perbedaan untuk hidup berdampingan secara damai. Dalam pandangannya, toleransi merupakan nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dan

⁹ M. Toriqul Huda, "Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Syaarawi", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 8, No. 1, 2019, 60.

¹⁰ M. Thoriqul Huda, Toleransi dalam Kitab Tafsir Taisir Al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan, *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, 2019, 266.

menjadi dasar untuk menciptakan kerukunan sosial.¹¹

Toleransi menurut Peter Salim, toleransi adalah sikap atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Peter Salim, toleransi juga diartikan sebagai kemampuan atau kemauan untuk bersikap sabar terhadap sesuatu, terutama terhadap pandangan atau perilaku orang lain yang berbeda. Dengan kata lain, toleransi menurut Peter Salim mencakup sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan, tanpa harus menyetujui atau mengadopsi.¹²

Setiap individu mempunyai hak dan kebebasan untuk memilih keyakinan serta menjalankan agamanya sesuai dengan akidah dan kepercayaannya masing-masing. Dalam kehidupan sosial, penting untuk menunjukkan sikap sabar dan menerima perbedaan, termasuk dalam hal keyakinan dan tata cara beribadah yang berbeda dari yang dianutnya. Memberikan kebebasan dan penghormatan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ajarannya merupakan bentuk nyata dari toleransi, yang menjadi penentu kerukunan dan keharmonisan masyarakat. Toleransi antarumat beragama memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang dinamis, baik antarindividu maupun antarkelompok. Meskipun agama-agama di dunia ini lahir dari latar belakang budaya yang berbeda-beda, semuanya memiliki prinsip yang sama, yakni bersumber dan bertujuan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Joachim Wach, agama

¹¹ Chiko Aldi Julianto, *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Penguatan Toleransi Antarumat Beragama di Masyarakat Seputih Raman*, (Lampung: IAIN Metro), 2024, 87.

¹² M. Toriqul Huda, “urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Syaarawi”, *Tarbibiya Islamia: jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 4, No. 1, 2019, 51.

merupakan tanggapan manusia terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial, baik dalam lingkup sesama umat maupun antaragama, yang menunjukkan bahwa keberagaman bukan hanya bersifat individual, tetapi juga mendorong terciptanya interaksi sosial yang harmonis. Maka dari itu, semangat toleransi, saling menghargai, dan menjaga kerukunan merupakan cerminan dari penghayatan agama yang sejati.¹³

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Manusia memiliki hak dalam memilih, menentukan, meyakini sesuai apa yang ada dalam hati nuraninya. Tidak ada satupun manusia yang bisa memaksakan kehendak orang lain dalam memilih keyakinan untuk itu perlunya toleransi beragama untuk menciptakan situasi yang kondusif dan kerukunan dalam beragama.¹⁴

Dialog antarumat beragama merupakan langkah penting dan ideal dalam menyelesaikan konflik yang mungkin timbul di tengah masyarakat. Penyelesaian konflik melalui dialog mendorong adanya saling menghargai antarpemeluk agama untuk menjalankan keyakinannya tanpa prasangka. Dalam perkembangannya, dialog agama diharapkan mampu menjadi jembatan untuk mempererat hubungan antarkelompok dan menginspirasi masyarakat agar lebih terbuka serta berkontribusi demi terciptanya kehidupan yang damai dan

¹³ M. Thoriqul Huda & Rikhla Sinta Ilva Sari, Toleransi dan Praktiknya dalam Pandangan Agama Khonghucu, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 4, No. 1, 2019, 21.

¹⁴ K. Zuhroh, M. A. Sholikhudin, "Nilai-nilai Toleransi Antar Sesama dan Antar Umat Beragama", *Journal Multicultural of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1, 2019, 55.

sejahtera. Melalui dialog, sikap toleransi bisa tumbuh, dan agama akan tampil sebagai sumber kedamaian, bukan memicu perpecahan. Oleh karena itu, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menolak segala bentuk diskriminasi dan intoleransi atas nama agama, serta menegaskan kembali peran agama dalam menjunjung martabat kemanusiaan dan membangun perdamaian.¹⁵

Dialog antarumat beragama memiliki peran krusial dalam menumbuhkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap pluralisme agama di tengah masyarakat yang majemuk. Untuk memahami proses ini, Abu Nimer merujuk pada teori *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) yang dikembangkan oleh Milton J. Bennett. Teori ini menjelaskan bahwa semakin kompleks pemahaman seseorang terhadap perbedaan budaya atau keyakinan, maka semakin besar pula kemampuannya untuk memahami dan berinteraksi secara positif dengan kelompok lain.¹⁶

Dalam memahami toleransi terdapat dua pandangan yang berbeda. Pandangan yang pertama adalah pandangan negatif, yang mengartikan toleransi hanya sebagai sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Sementara pandangan kedua adalah pandangan positif, yang menekankan bahwa toleransi tidak cukup hanya membiarkan, tetapi juga harus disertai dengan sikap aktif untuk membantu dan mendukung keberadaan orang atau kelompok lain.¹⁷

Di dalam toleransi, terdapat beberapa hal penting yang bisa menjadi

¹⁵ J.B. Banawiratma, *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, (Yogyakarta: Lintas Budaya (CRCS) Sekolah Pascasarjana UGM, 2010), 288.

¹⁶ Achmad Zainul Arifin, Asyhad A. R, M.T. Huda, *Dialog Lintas Agama dan Upaya Deradikalisasi*, *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 18, No. 02, 2022, 38.

¹⁷ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2016, 198.

bahan refleksi, yaitu:

- a) Kedamaian merupakan tujuan utama, dan toleransi adalah cara untuk pencapaiannya.
- b) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan.
- c) Toleransi mengajarkan untuk menghargai setiap orang dengan segala perbedaannya. Membantu menghilangkan sikap pura-pura dan ketegangan yang muncul karena tidak peduli. Toleransi juga membuka jalan untuk menghilangkan pandangan buruk yang muncul karena perbedaan suku, agama, atau budaya.
- d) Dengan saling memahami, kita bisa saling menghargai satu sama lain.
- e) Ketidak toleranan sering muncul karena rasa takut dan tidak peduli pada sekitar.
- f) Toleransi tumbuh dari rasa cinta, dan harus dirawat dengan kasih sayang dan perhatian.
- g) Kalau tidak ada cinta, maka tidak akan ada toleransi.
- h) Orang yang mampu melihat dan menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi adalah orang yang punya toleransi.
- i) Toleransi juga berarti mampu menghadapi situasi sulit dengan lapang dada.
- j) Toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup berarti mampu membiarkan hal-hal berlalu begitu saja dan membiarkan orang lain merasa lebih ringan
- k) Dengan pikiran terbuka dan saling pengertian, setiap orang yang toleran akan memperlakukan orang lain dengan lebih baik dan dari situ hubungan jadi bisa

tumbuh dan berkembang.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap individu yang dapat menerima dengan hati yang terbuka, menghargai, mengakui, menghormati, tidak menyimpan dendam, bersikap toleran serta terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, keyakinan, kebiasaan, sikap dan lain-lain yang mungkin bertentangan dengan keyakinan pribadi.

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Mukti Ali dalam bukunya Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, yang menyatakan bahwa meyakini agama yang dianut sebagai yang paling benar bukanlah sesuatu yang keliru. Justru, seseorang memang seharusnya memiliki keyakinan penuh bahwa agamanya adalah yang paling benar. Namun demikian, orang lain juga diberi kebebasan untuk meyakini hal yang sama terhadap agama yang mereka anut.¹⁹ Namun, hal ini bukan berarti seseorang boleh menganggap agamanya paling benar lalu memaksakan atau membujuk orang lain untuk mengikuti agamanya. Jika itu terjadi, maka hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip saling menghormati dan saling menghargai agama lain.

Dalam hidup bersama di tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai agama dan keyakinan, kita harus saling menghargai satu sama lain. Selain itu, penting bagi setiap kelompok agama untuk saling membangun kepercayaan baik mempercayai kelompok lain maupun berusaha agar kelompok lain juga percaya kepada mereka. Jika sikap saling menghargai dan saling percaya itu tumbuh, mereka akan muncul kerja sama yang baik dalam membangun bangsa dan

¹⁸ R.K. Sari, A.I. Suryani, S.B. Nabila, *Merawat Sikap Toleransi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk*, (Ponorogo: UwaisInspirasi Indonesia, 2022), 385.

¹⁹ H. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Bandung: Penertbit Mizam, 1995), 67.

negara. Kita tidak perlu memaksakan semua orang untuk agama yang sama, karena yang paling penting adalah kerja sama antarumat beragama demi kebaikan bersama.²⁰

Sikap saling percaya antar kelompok agama bukan berarti kita harus mempercayai jaran agama lain. Kepercayaan ini tetap ada batasnya, yaitu akidah. Dalam hal akidah, kita memang tidak bisa seenaknya toleransi, karena itu bagian dari keyakinan pribadi yang tidak bisa dicampudukkan. Selain itu, menurut Hasyim yang ditulis oleh Mukti Ali toleransi mempunyai beberapa sisi atau bentuk yang bisa dijalankan dalam kehidupan antarumat beragama, yaitu:²¹

1) Mengakui hak setiap orang

Pengakuan terhadap hak setiap individu merupakan dasar penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan menghormati dan mengakui hak orang lain dalam menentukan sikap, keyakinan, agama, serta jalan hidup atau nasibnya sendiri. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang toleran, adil dan harmonis.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Menghormati keyakinan orang lain berarti tidak memaksakan keyakinan atau pendapat kita kepada orang lain. Setiap orang berhak percaya pada apa yang diyakininya. Dengan saling menghargai perbedaan, kita bisa hidup berdampingan dengan damai dan saling memahami.

3) Setuju dalam perbedaan

Menerima dan setuju dalam perbedaan adalah hal yang penting

²⁰ H. A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Biro Hubungan Masyarakat Departemen Agama Republik Indonesia, 1973), 65.

²¹ Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), 224.

dalam kehidupan. Karena pada kenyataannya, di setiap aspek kehidupan pasti ada perbedaan, baik dalam cara berpikir, kebiasaan, budaya, maupun pandangan. Perbedaan tidak selalu harus menjadi sumber konflik. Justru, perbedaan bisa menjadi anugerah yang memperkaya kita, memperluas wawasan, dan membuka peluang untuk saling belajar serta bekerja sama satu sama lain.

4) Saling pengertian

Sikap saling pengertian sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Jika setiap orang mau berusaha memahami satu sama lain, maka akan tumbuh rasa saling menghormati dan menghargai. Sikap seperti inilah yang menjadi dasar dari toleransi, di mana perbedaan bisa diterima dengan lapang dada tanpa menimbulkan konflik.

5) Kesadaran dan kejujuran

Dengan memiliki kesadaran yang tinggi, seseorang akan mampu menekan perilaku-perilaku negatif, seperti mengumpat atau menggerutu. Kesadaran jiwa ini pada akhirnya akan melahirkan kejujuran dan kepolosan dalam tingkah laku.

B. Konsep Mayoritas dan Minoritas

1. Mayoritas

Mayoritas mengacu pada kelompok yang lebih besar dalam populasi atau masyarakat. Kelompok ini memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan kelompok lainnya dalam suatu konteks tertentu. Secara umum, mayoritas tidak hanya mencangkup jumlah anggota, tetapi juga dapat merujuk pada kelompok yang memegang kekuasaan lebih besar atau

memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam berbagai bidang seperti sosial, politik, ekonomi, atau budaya. Dalam sistem demokrasi misalnya, Keputusan yang diambil cenderung berdasarkan suara mayoritas, yaitu lebih dari setengah suara yang diberikan.²²

Mayoritas juga bisa merujuk pada kelompok etnis, agama, atau Bahasa yang lebih banyak dalam suatu negara dan wilayah. Kelompok mayoritas sering kali mendapatkan lebih banyak perhatian atau dukungan dari segi kebijakan publik, Pendidikan, atau media.

Dalam konteks politik, mayoritas sering kali digunakan untuk menentukan kekuasaan, misalnya dalam parlemen, partai atau koalisi yang memiliki lebih dari setengah jumlah kursi akan menjadi mayoritas dan memiliki kekuasaan untuk mengesahkan undang-undang atau kebijakan tertentu. Singkatnya mayoritas adalah suatu kelompok yang lebih besar atau lebih dominan dalam jumlah dan pengaruh di dalam suatu sistem atau masyarakat.²³

2. Minoritas

Minoritas adalah kelompok yang memiliki jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok lainnya dalam suatu populasi atau masyarakat. Kelompok minoritas bisa merujuk pada aspek jumlah, tetapi juga sering kali berkaitan dengan kurangnya pengaruh atau kekuasaan dalam struktur sosial, politik, atau budaya. Kelompok minoritas tidak hanya terbatas pada jumlah, tetapi juga bisa merujuk pada kelompok yang memiliki

²² Sandi Alifiansyah, "Kaum Muda, Meme, dan Demokrasi Digital di Indonesia", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 13, No. 2, 2016, 164.

²³ Luky Sandra Amalia, "Evaluasi Sistem Kepartaian di Era Reformasi", *Journal of Political Research*, Vol. 10, No. 2, 2013, 20.

perbedaan dalam hal etnis, agama, Bahasa, status sosial, atau orientasi politik. Meskipun jumlah mereka lebih sedikit, kelompok minoritas sering kali memiliki ciri-ciri atau kebutuhan yang berbeda dengan kelompok mayoritas yang memerlukan perhatian khusus agar hak-hak mereka terlindungi.²⁴

Dalam konteks sosial dan budaya, kelompok minoritas bisa mengalami marginalisasi, diskriminasi, atau pengabaian. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perlindungan dan kesempatan yang setara bagi kelompok minoritas untuk memastikan keadilan dan inklusivitas dalam masyarakat.

Dalam bidang politik, kelompok minoritas mungkin tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi Keputusan besar, tetapi mereka tetap memiliki hak untuk diwakili dan dilindungi oleh hukum. Sebagai contoh, dalam sistem demokrasi, meskipun suatu kelompok mungkin menjadi minoritas dalam jumlah, mereka masih memiliki hak untuk suara dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.²⁵

Secara umum, minoritas merujuk pada kelompok yang lebih kecil dalam jumlah atau pengaruh, namun tetap memiliki hak dan kebutuhan yang perlu di hargai dan dipenuhi dalam suatu masyarakat atau sistem.

Ada beberapa pandangan tentang mayoritas dan minoritas menurut para tokoh, yang pertama menurut John Stuart Mill menekankan mengenai pentingnya sebahai hak dasr individu. Ia percaya bahwa kebebasan individu, termasuk mereka yang berasal dari kelompok kecil atau tidak populer

²⁴ Ismayani, Yusri, dan Pantas Sianturi, "Analisis Pengaruh Oligarki Terhadap Demokrasi dan Hak Asasi Manusia di Indonesia", *All Field of Science Journal Liaison Academia and Sosity*, Vol. 2, No. 2, 2022, 385.

²⁵ Ridwan Syaidi, *Menuju Negara Hukum Yang Berkeadilan*, (Kalimantan Selatan: CV Ruang Karya Bersama), 2024, 297.

adalah dasar utama dari masyarakat yang sehat. Tetapi Mill juga menentang dominasi mayoritas agama atas minoritas, karena menurutnya setiap orang berhak atas keyakinan dan ekspresi keagamaannya tanpa dipaksa mengikuti kepercayaan mayoritas. Mill menekankan bahwa pluralisme agama memperkaya masyarakat dan mendorong toleransi.

Menurut James Madison tokoh utama dalam menyusun konstitusi Amerika Serikat sangat menjunjung tinggi kebebasan beragama. Ia juga percaya bahwa agama adalah urusan hati nurani individu, dan negara tidak boleh memihak pada satu agama mayoritas atau menekan minoritas agama. Dalam *Memorial and Remonstrance*, ia menolak hukum yang mendukung satu agama karena akan merusak kebebasan beragama yang sesungguhnya.²⁶

Abdul Wahid Hasyim yang merupakan ayah dari Gus Dur sebagai tokoh Pendidikan dan Keagamaan Indonesia, berpendapat pentingnya toleransi antarumat beragama. Beliau memperjuangkan agar negara Indonesia tidak menjadi negara agama, melainkan negara yang melindungi semua agama, sehingga minoritas tidak merasa tertekan oleh mayoritas.²⁷

Gus Dur (Abdurrahman Wahid) yaitu tokoh pluralisme Indonesia, menekankan bahwa pentingnya perlindungan terhadap hak minoritas agama. Beliau percaya bahwa mayoritas yang sehat adalah yang tidak memaksakan kehendaknya, melainkan merangkul perbedaan sebagai kekayaan bangsa. Gus Dur sering memperjuangkan hak-hak kelompok agama minoritas seperti Ahmadiyah, Syiah, dan agama-agama lokal, dengan tujuan

²⁶ L. Santoso, *Para Penggerak Revolusi*, (Tangerang: Laksana, 2017), 315.

²⁷ Daisaku Ikeda, *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan Perdamaian*, (Ponorogo: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 450.

menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil.²⁸

Senada dengan itu, Mukti Ali menegaskan bahwa dalam masyarakat yang mayoritasnya menganut satu agama tertentu, kelompok mayoritas memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang lebih besar untuk menjaga keharmonisan. Kelompok mayoritas tidak boleh menggunakan kekuatannya untuk mendominasi atau memaksakan kehendak kepada kelompok minoritas, mereka perlu membuka ruang dialog, memberikan rasa aman, dan memastikan kelompok minoritas dapat menjalankan keyakinannya secara bebas dan bermartabat. Menurutnya, negara juga harus bersikap netral dalam urusan agama dan menjamin perlindungan yang adil bagi semua golongan.²⁹

C. Fungsi dan Tujuan Toleransi Beragama

Dalam menjalankan kehidupan sosialnya tidak bisa ditebak akan ada gesekan yang terjadi pada antar kelompok masyarakat baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam menjaga persatuan dan kebutuhan masyarakat ini diperlukan dengan adanya sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan yang menimbulkan pertikaian dan konflik tersebut dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban mereka antara satu dengan yang lainnya yang dianut masyarakat Indonesia, bahwa perkara ataupun permasalahan berhubungan antara pemeluk agama. Dari berbagai kelompok ini menyangka hanya ajaran agamanya yang sangat benar serta lebih baik, agama lain dikira agama yang kurang sempurna ataupun mengalami reduksionisme. Di dalam formalnya pemahaman serta

²⁸ A.H. Frandi, *Toleransi Beragama Menurut Kh. Aburrahman Wahid dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2021), 59

²⁹ Abd. Madjid, "Pengalaman Beragama: Keharmonisan dan Minoritas dalam Masyarakat Suku Muslim Akik Siak Riau", *Al-Ulum*, Vol. 21, No. 1, 2021, 243.

pemikiran antar umat beragama terhadap pluralitas agama hingga secara tidak sadar pribadi ataupun kelompok tersebut bakal terjerumus pada stereotipe ataupun prasangka kurang baik terhadap di luar kelompoknya.³⁰

Dalam kehidupan yang bermasyarakat ini rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi ini, kehidupan kita di dalam masyarakat akan menjadi lebih tenang dan damai, hal tersebut akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan rasa cemas dan takut akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Kerukunan hidup beragama ini merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Dalam hal ini melatarbelakangi dari beberapa kejadian yang diperlihatkan gejala hubungan antar agama. Dengan kehadiran agama-agama besar ini mempengaruhi dari perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, meskipun kemajemukan ini mengandung konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.³¹

Bangsa Indonesia ini lahir dari sebuah perjalanan yang panjang dan unik, dari berbagai ras, budaya lokal, adat istiadat, agama yang beragam, dan semua ini mengandung perbedaan. Namun dari realita perjalanan sejarah pembentukan bangsa Indonesia, berbagai perbedaan yang ada tidak menyurutkan dan menjadi penghalang untuk bersatu. Salah satu ajakan menarik memperkuat soliditas keindonesiaan kita adalah membumikan empat pilar kehidupan berbangsa, yakni, Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika, merupakan

³⁰ Larasati Dewi, Dinie Anggraini, Yayang Furi Furnamasari, "Penanaman Sikap Toleransi Beragama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Tombusai*. Vol.5 No.3 2021, 501.

³¹ D. Effendi, *Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?*, *Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 169.

khazanah sekaligus modalitas bangsa Indonesia.³² Menurut Mukti Ali, pengetahuan tentang agama lain akan lebih meningkatkan toleransi terhadap perbedaan agama, tentunya sangat penting disiplin ilmu ini untuk dimiliki, mengingat Indonesia adalah negara yang pluralistik termasuk keragaman agama. Dalam konteks agama, pluralitas merupakan bagian dari anatomi keragaman yang dilihat dari sudut kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Penjelasan secara khusus dari perspektif ini menunjukkan bahwa persoalan ini adalah masalah yang urgen dan signifikan secara analitis.³³

³² Arifinsyah, *FKUB dan Resolusi Konflik: Mnegurai Kerukunan Antarumat Beragama di Sumatera Utara*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), 100.

³³ Toguan Rambe, "Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali Terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia", *Analytica Islamica*, Vol. 6 No. 2, 2017, 112.